



Sosialisasi dan Edukasi Visi Misi Hasil Musyawarah Pastoral IX Keuskupan Atambua di Dekanat Mena

Socialization and Education of the Vision and Mission of the IX Pastoral Conference of the Diocese of Atambua in the Mena Decenate

Theodorus Asa Siri^{1*}, Marianus Sefao²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik,
Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua, NTT

*Email: asasiritheodorus@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract: *In September 2023, the Diocese of Atambua's 9th Pastoral Conference (Muspas) in Emmaus initiated a mission to redefine its pastoral vision to address current social challenges. Led by the Bishop, the quinquennial plan emphasizes enhancing understanding of Church teachings amidst socio-economic and human development concerns. Particularly in the Mena deanery of North Central Timor, a culturally diverse and pivotal area, STP St. Peter's efforts aimed to align pastoral agents with this renewed vision. The collaborative educational approach underscores the importance of education, economic prosperity, and synodal collaboration as church success cornerstones. This strategy fosters a uniform approach across the diocese, encouraging ecological farming initiatives for sustainable development, and dynamic evangelization. The ultimate goal is fostering a community that progresses in intelligence and prosperity, in harmony with the Church's evolving vision and mission.*

Keywords: *socialization, education, vision, mission*

Abstrak Musyawarah Pastoral (Muspas) IX Keuskupan Atambua, yang diadakan di Emaus pada September 2023, berkomitmen menggali dan merumuskan visi-misi pastoral baru yang responsif terhadap tantangan sosial. Dalam program quinquinale ini, Uskup Atambua bertujuan mempertajam pemahaman umat tentang ajaran gereja, mengintegrasikannya dengan kebutuhan sosial-ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Sosialisasi dan edukasi oleh STP St. Petrus di dekanat Mena-Timor Tengah Utara, yang dikenal multikultural dan strategis, berfokus pada peningkatan pemahaman para agen pastoral terhadap visi-misi keuskupan yang baru. Kegiatan ini mengedepankan pembelajaran bersama demi mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan, kesejahteraan ekonomi, dan solidaritas sinodal sebagai pilar keberhasilan gereja. Pendekatan inklusif ini mendorong terbentuknya persepsi yang seragam di antara keuskupan dan paroki, inisiasi kelompok-kelompok tani ekologis untuk meningkatkan ekonomi berkelanjutan, serta evangelisasi yang efektif, memandu umat menuju kecerdasan, kesejahteraan, peningkatan SDM dan harmonisasi persepsi antara keuskupan dan paroki, serta kemajuan evangelisasi sejalan dengan kemakmuran dan kecerdasan umat.

Kata Kunci: sosialisasi, edukasi, visi, misi.

PENDAHULUAN

Visi dan Misi sebagai suatu konsep yang harus dimiliki oleh setiap orang atau setiap lembaga telah dimaknai secara signifikan. Setiap aspek kehidupan manusia selalu diwarnai dengan paparan visi dan misi. Setiap orang entah sebagai orang perorang atau sebagai bagian dari percaturan sosial, politik dan ekonomi atau sebagai lembaga selalu mengutamakan visi dan misi. Secara riil, visi dan misi melekat pada setiap orang yang hendak menjadi pemimpin. Setiap pemimpin yang bisa terpilih karena memiliki visi dan misi yang memikat dan mengugut publik. Visi dan misi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap lembaga entah itu lembaga yang bergerak di bidang politik maupun lembaga religius.

Dari uraian tentang pentingnya visi dan misi ini, setiap orang memandang visi sebagai kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau juga dipahami sebagai pandangan atau wawasan ke depan (KBBI, 2008). Visi dipandang sebagai pedoman yang tepat; penuntun menuju arah yang hendak dicapai dan bermanfaat dalam menentukan kontribusi bagi diri, lembaga dan masyarakat. Sedangkan misi merupakan langkah, bentuk dan cara bagaimana mewujudkan visi itu. Jadi, visi adalah arah sedangkan misi adalah proses.

Sebagai suatu lembaga, Gereja melihat betapa penting arah kemajuannya dan betapa penting pula proses memperoleh kemajuan itu. Gereja sebagai satu Persekutuan umat Allah juga mempunyai visi dan misi. Visi utama adalah keselamatan manusia (salvation) sedangkan misinya adalah evangelisasi (evangelization). Evangelisasi (pewartaan Injil) merupakan salah satu ajaran Gereja Katolik yang diwariskan sejak para rasul hingga saat ini. Oleh karena itu, Gereja Katolik secara resmi mempunyai perhatian akan evangelisasi ini. Hal ini terbukti dengan munculnya dokumen-dokumen resmi seperti *Ad Gentes* (KV, 1965) yang menekankan pada hakikatnya Gereja bersifat misioner sebab Gereja berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Bapa; *Evangelii Nuntiandi* (Paus Paulus, 1975) yang menekankan bahwa Injil diwartakan dengan semangat dan sukacita yang lebih besar; *Redemptoris Missio* (Paus Yohanes Paulus, 1990) yang menekankan bahwa tugas misi yang dipercayakan Kristus kepada Gereja masih jauh dari penyelesaian dan *Evangelii Gaudium* (Paus Fransiskus, 2013) yang mengajak semua umat kristiani untuk melakukan evangelisasi dengan sukacita.

Karya besar Gereja yang tereksplisit dalam ajaran besar para Paus tentang evangelisasi mendapat sorotan besar dalam karya pastoral Gereja Keuskupan Atambua. Keuskupan Atambua adalah satu-satunya keuskupan di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste. Administrasi pemerintahannya terdiri dari tiga kabupaten yakni kabupaten Belu, kabupaten Malaka dan kabupaten Timor Tengah Utara. Sedangkan wilayah pelayanannya terbagi dalam empat dekenat yakni dekenat Belu, dekenat Malaka, dekenat Kefamenanu dan dekenat Mena dengan jumlah umat Katolik 620.615 jiwa yang tersebar di 67 paroki. Letaknya yang strategis dengan negara Timor Leste dan dengan jumlah umat yang besar ini maka Uskup Atambua mempunyai program quinquennale yang selalu dijalankan melalui suatu peristiwa Musyawarah Pastoral



(Muspas) setiap 5 tahunan.

Umat Allah Keuskupan Atambua adalah gambar dan rupa Allah yang sementara berkumpul dan berjalan bersama di dunia menuju kehidupan kekal di jalan kebenaran, solidaritas, dan keadilan. Semangat inilah yang menjadi dasar bagi Keuskupan Atambua untuk menyelenggarakan musyawarah pastoral IX di Emaus Pastoral Center pada tanggal 18-23 September 2023 dengan tema “Menghayati semangat sinodalitas Gereja menuju keuskupan Atambua yang Unggul, Cerdas dan Sejahtera”. Peserta dalam musyawarah pastoral ini adalah utusan dari paroki dan lembaga, sejumlah besar pastor paroki dan pastor pembantu, pimpinan tarekat dan kongregasi, ormas katolik, ormas gerejani, para deken dan Vikjen dalam kesatuan dengan uskup Atambua. Semuanya bertemu dan berdinamika untuk membahas dan mendalami situasi riil pasca Muspas sebelumnya (Muspas).

Musyawarah pastoral IX telah menggali dan menemukan isu-isu strategis dan permasalahan pastoral yang dibahas dalam terang iman dan doktrin sosial Gereja yang menghasilkan visi dan misi Keuskupan Atambua untuk periode 2024-2029 (Theo-Yoseph, 2023). Visi Keuskupan Atambua adalah Umat Allah Keuskupan Atambua semakin cerdas dan sejahtera dalam semangat sinodalitas sedangkan misinya adalah: meningkatkan pendidikan iman dan kecerdasan manusiawi dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat; mengembangkan cara pikir dan cara tindak ekonomis dalam pastoral pemberdayaan ekonomi umat; mengembangkan kerja sama dialogis dan inovatif di lingkup internal dan eksternal Gereja.

Membumikan pentingnya visi dan misi ini di tengah masyarakat dibutuhkan sosialisasi dan edukasi. Tim PkM memilih tempat di wilayah dekenat Mena. Ada beberapa pertimbangan mengenai tempat PkM ini, di antaranya: *Pertama*, dari segi sosial budaya dekenat Mena adalah dekenat multikultural. Ada beberapa suku bangsa yaitu Dawan, Tetun.Bunaq, Kemaq, Flores, Tionghoa, dan Sabu-Rote. Perbedaan ini tidak menghalangi kedamaian di antara mereka sebab umat di wilayah ini menjunjung tinggi persaudaraan dan kekeluargaan. *Kedua*, di bidang ekonomi. Sejumlah potensi yang selalu dan menjadi penghasilan pokok umat adalah potensi kelautan, persawahan, peternakan, perkebunan dan usaha menengah ke bawah. Pada umumnya kesejahteraan hidup mereka pas-pasan bahkan ada yang sangat sederhana. Sumber daya uang yang begitu besar tidak diberdayakan sehingga hidup pun berada di bawah standar kesejahteraan. Kesederhanaan ini terlihat dari fasilitas hidup yang mereka miliki dan gunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

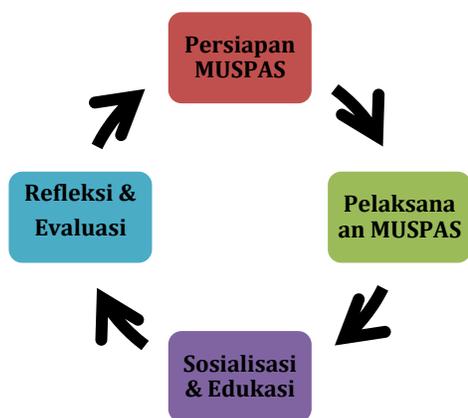
Ketiga, di bidang Pendidikan terlihat jelas beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat TKK sampai tingkat SLTA. Lembaga-lembaga ini belum dikelola secara maksimal sehingga kualitas SDM pun masih jauh dari kecerdasan yang diimpikan Gereja. *Keempat*, dari segi letaknya. Dekanat Mena secara riil berbatasan langsung dengan negara Timor Leste distrik Oecusse. Pada tataran ini, ia harus menjadi cahaya yang memancarkan wajah keuskupan yakni Cerdas, Sejahtera dan Bersaudara. *Kelima*, di bidang keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan, umat dekenat Mena beragama mayoritas Katolik. Selain itu ditemukan juga penganut agama Protestan dan Muslim dengan jumlah yang lebih kecil sebagai kelompok minoritas. Meskipun demikian, toleransi

terpelihara dengan baik. Ada juga kelompok kategorial yang selalu menopang hidup menggereja. Dari antara mereka itulah terpilih agen-agen pastoral yang siap melanjutkan visi dan misi Gereja.

Bercermin pada kelima pertimbangan ini, maka kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat khususnya agen pastoral di wilayah ini dengan tema “Sosialisasi dan Edukasi Tentang Pentingnya Visi dan Misi Keuskupan Atambua Hasil Musyawarah Pastoral IX Kepada Agen Pastoral Paroki Di Wilayah Dekenat Mena.

METODE (Times New Roman, size 12)

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi yang dilalui dengan 4 tahap:



(Gambar 1. Siklus kegiatan sosialisasi hasil Muspas IX)

Tahap pertama adalah persiapan. Persiapan dimulai dari keterlibatan agen pastoral paroki di tingkat keuskupan dalam musyawarah pastoral yang berlangsung dari tanggal 18-23 September 2023. Setiap paroki mengutus satu orang anggota Dewan Pastoral Paroki. Musyawarah berjalan dalam semangat persaudaraan dan menghasilkan visi dan misi dengan strateginya adalah sosialisasi dan edukasi visi dan misi di tingkat dekenat dan paroki. Usai Muspas, tim LPM mengeluarkan surat dan berdiskusi dengan deken dan pastor paroki di wilayah Mena terkait dengan tema, materi dan waktu pengabdian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan selama sepekan dengan melibatkan para pastor paroki dan agen pastoral paroki se-keuskupan Atambua. Tahap ketiga ialah sosialisasi dan edukasi dengan sasaran pastor paroki dan agen pastoral paroki di wilayah dekenat Mena. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode pendekatan partisipatif yaitu dengan melibatkan peserta untuk berperan aktif dalam tanya jawab dan diskusi tentang visi misi keuskupan yang telah dihasilkan dalam muspas IX setelah adanya ceramah dari tim pengabdian masyarakat yang berasal dari kampus dan sekretaris Pusat Pastoral Keuskupan Atambua.



HASIL dan DISKUSI

Ada beberapa hasil temuan dari kegiatan PKM, yakni: 1) Pada umumnya para pastor paroki sudah mampu menyusun visi dan misi dan mempunyai pemahaman yang sama tentang visi dan misi Keuskupan Atambua. Namun sebagian besar peserta diskusi yang adalah agen pastoral paroki belum tahu menyusun visi dan misi. Hal ini disebabkan karena rendahnya kualitas SDM. Oleh karena itu, pemateri pertama Dr. Theodorus Asa Siri memberikan gambaran umum tentang konsep visi dan misi, alasan penyusunannya, proses penyusunannya sampai pada menghasilkan rencana strategisnya, penentuan program kerja fokus, relevan dan rutin. Visi dan misi yang dihasilkan dalam Muspas IX dijelaskan lagi prosedur penyusunannya. Di bawah ini foto sosialisasi dan edukasi visi misi secara umum:



Gambar 2. Sosialisasi dan edukasi visi misi

Melalui materi pertama ini, peserta mempunyai suatu pemahaman dasar tentang pentingnya visi dan misi suatu lembaga Gereja seperti Keuskupan. Dengan pemahaman mereka yang apa adanya sebagai agen pastoral mereka berpendapat bahwa keuskupan Atambua harus mempunyai visi dan misi. Alasan mereka adalah kegiatan pastoral hendaknya berjalan searah dalam menjawab persoalan yang umumnya ditemukan sama di setiap paroki di keuskupan. Visi dan misi adalah pijakan bersama untuk melangkah bersama menjangkau kemajuan umat. Istilah yang dipakai oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Laudate Deum* adalah berjalan dalam Persekutuan dan penuh tanggung jawab (Paus Fransiskus, *Laudate Deum*, 2023)

Kedua: Pemateri kedua Yoseph Hello selaku sekretaris umum Pusat Pastoral mensosialisasi dan mengedukasi pentingnya visi dan misi Keuskupan Atambua yang berfokus pada tiga kata kunci yakni cerdas, sejahtera dan sinodal. Dengan adanya sosialisasi dan edukasi ini, agen pastoral dapat memahami secara benar pentingnya visi Keuskupan Atambua: cerdas, sejahtera dan sinodal. Dalam diskusi mereka menyadari bahwa pengembangan di bidang pendidikan,

ekonomi sangat penting dalam perspektif persaudaran kristiani. Ada beberapa alasan yang dikemukakan dalam kegiatan itu yakni agen pastoral melihat visi misi sebagai arah pemberdayaan sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan yang memotivasi umat untuk bergerak maju di bidang Pendidikan dan ekonomi. Kedua aspek ini hendaknya mendapat titik sorot supaya jangan muncul bentuk-bentuk baru kemiskinan dan sumber-sumber daya ekonomi seperti banyak orang yang mati kelaparan atau terkungkung dalam keadaan buta huruf (KASG no 5). Dan kekuatan pengikat keberhasilan kedua dimensi ini adalah aspek sinodalitas yang seharusnya ditumbuhkembangkan dalam bingkai kearifan local (Martasudjita-Agus, 2023);



Gambar 3. Sosialisasi dan edukasi visi misi

Ketiga kegiatan PkM ini sangat bermanfaat bagi peserta untuk karya pastoral dan sungguh menambah wawasan berpastoral mereka. Mereka sungguh sadar bahwa persoalan pokok di setiap paroki adalah lemahnya kualitas SDM. Kecerdasan masih sangat minim. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kesejahteraan keluarga menentukan kecerdasan mereka dan tali sinodalitas harus dijadikan pengikat untuk menyelesaikan kedua hal ini. Pada prinsipnya kecerdasan dan kesejahteraan tanpa pembangunan persaudaraan maka akan lahir semangat individualisme yang merupakan racun bagi persekutuan dalam Gereja.

Keempat: dengan adanya visi dan misi bersama maka karya pastoral Gereja tidak dijalankan menurut minat dan bakat pribadi. Karena itu peserta berpendapat bahwa agen pastoral menata bersama karya pastoral agar semakin meresapi dan menyelaraskan hidup umat dengan Injil dan menghadirkan kerja sama antara klerus dan awam dalam karya pastoral Gereja.

Kelima: ada tanggapan positif lain dari peserta sosialisasi dan edukasi tentang visi misi ini. Bahwa umat mulai mengembangkan ekonomi dengan membentuk kelompok tani, ternak dan tenun di lingkungan-lingkungan; umat mulai menyekolahkan anak-anak ke jenjang S1; adanya pelatihan ketrampilan dan diklat di paroki, keluarga-keluarga makin beriman, rukun, harmonis. Umat makin peka, tanggap dan aktif dalam semua kegiatan. sinodalias berkembang



cukup baik karena budaya komunal masih sangat kental di antara umat.



Gambar 4. Sosialisasi dan edukasi visi misi

Keenam: sosialisasi dan edukasi menumbuhkembangkan kesadaran bersama untuk menjawab persoalan kecerdasan, kesejahteraan dan sinodalitas di Keuskupan Atambua. Pengembangan hakekat visi dan misi ini turut mempengaruhi penyebaran evangelisasi di tengah masyarakat global dan pewarisan iman akan Injil terus diperbaharui. Kekatholikan menjadi dasar pengembangan visi dan misi itu sehingga Gereja lokal sungguh menghadirkan keberadaan Gereja Universal.

KESIMPULAN

Musyawarah Pastoral IX telah selesai dengan menghasilkan visi, misi dan 17 strategi pastoral. Salah satu strategi adalah sosialisasi visi dan misi Keuskupan Atambua. Untuk itu tim PkM menyikapinya dengan melaksanakan sosialisasi dan edukasi di tingkat dekenat dan paroki. Hasil sosialisasi dan edukasi menginformasikan bahwa agen pastoral sudah mengetahui visi dan misi keuskupan atambua dan sangat mengakui pentingnya visi dan misi itu dalam suatu lembaga Gereja. Namun karena pemahaman mereka yang sangat minim maka perlu terus dilanjutkan sosialisasi dan edukasi ini agar program-program kerja yang dilaksanakan itu sungguh sejalan dalam lingkaran pelayanan Gereja Keuskupan Atambua sehingga tema bersama yang bersifat universal yakni Gereja dalam semangat sinodalitas (Theo-Yosef, 2023) sungguh terus dimaknai dan dikembangkan untuk kemajuan Gereja dan kematangan iman umat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan selesainya kegiatan PkM ini maka, tim PkM mengucapkan terima kasih kepada LPM dan LPPM Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua, Rm Yohonaes Seran Nahak (Deken Mena), Rm. Yoris Samuel Giri (Pastor Paroki Wini), Rm. Urbanus Hala (Pastor Paroki Lurasik), Rm. Yohanes Faentaono (Pastor Paroki Manamas), Rm. Yohanes Paulus Nabon (Pastor Paroki Ponu), Rm. Agustinus Nesi (Pastor Pembantu Fafinesu), dan para agen pastoral paroki yang sudah hadir secara langsung dalam kegiatan PkM ini.

DAFTAR REFERENSI

Asa Siri Theodorus – Hello Yoseph M.L., Gereja Dalam Semangat Sinodalitas: Hasil Muspas IX Keuskupan Atambua, Yogyakarta, Kanisius, 2023

Eddy Susanto Thomas (penerjemah)., Laudato Deum: seruan Apostolik Paus Fransiskus Kepada Semua Orang yang Berkehendak Baik tentang Krisis Iklim. Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2023

Florisan Maria Yoseph-Paul Budi Kleden (Penerjemah), Kompendium Ajaran Sosial Gereja. Dokumen dari Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, Maumere, Penerbit Ledalero, 2009.

Martasudjita Emanuel – Widodo Agus (Edd)., Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 20

Sugiyono F.X. Sinergi Energi Sinodalitas Gereja., Yogyakarta, Kanisius, 2023